Terdaftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
T J A N

Jilid
16

SUATU HARI. sampailah Suma Thian yu di kota Tiang-an-gi di dalam propinsi Oulam.

Tiang-an-gi terletak hanya dua hari perjalanan dari telaga Tong-tin-ou, menurut perhitungan Suma Thian-yu masih ada berapa hari lagi menjelang tanggal lima belas. maka dia pun menginap dalam sebuah rumah penginapan di kota Tian-an gi tersebut.

Rumah penginapan itu bernama Gwat kek can, pelayanannya sangat baik, lingkungannya amat sepi dan indah, membuat orang merasa kerasan sekali tinggal disitu, tak heran kalau banya saudagar yang berdiam di kota tersebut.

Suma Thian yu mendapat sebuah kamar yang terletak dipaling ujung ruang sebelah timur.

Sementara itu senjata sudah menjelang tib banyak pelancong dan saudagar yang pulang ke penginapan untuk beristirahat, hanya Sum Thian-yu seorang yang tak ada urusan dan d duk dekat jendela sambil memandang kolam di luar kamarnya

Mendadak dari luar pintu penginapan sam terjadi kegaduhan, mula pertama Suma Thian yu tidak begitu menaruh perhatian, siapa tahu suara gaduh tadi makin lama terdengar sema kin ramai

"Kalian buka penginapan toh bermaksud mencari uang, asal aku si pengemis tua punya uang, mengapa tak boleh menginap disini ?"

Suma Thian-yu segera merasa suara itu sa ngat dikenal olehnya, buru-buru dia membuka pintu dan melongok keluar.

Dan terlihatlah segerombolan manusia se dang mengurung seorang pengemis tua yang berpakaian compang camping. Dalam sekilas pandangan saja Suma Thian yu dapat menge nali orang itu sebagai Siau yau kay Wi Kian adanya.

Sebetulnya ia ingin maju melerai, tapi sete lah berpikir sejenak dia urungkan niatnya

itu, dia ingin tahu pengemis tua itu hendak menggunakan akal muslihat apa lagi untuk mengatasi persoalannya.

Dalam pada itu, seorang pelayan sedang ber kata sambil tertawa paksa :

"Tuan cin sin-ya, penginapan kami benar-benar sudah penuh dan tiada kamar lagi, ha rap kau mencari kamar penginapan yang lain saja !"

Siau yau kay Wi Kian segera menggelengkan kepalanya berulang kali sambil berseru !

"Tidak bisa, kalian semua adalah kawanan anjing yang punya mata bila melihat uang, sudah jelas di dalam sana masih ada tiga buah kamar kosong, masa kau hendak membohongi aku si pengemis tua ? Kalau aku tak mau per gi, kau mau apa ?"

Tangannya segera merogoh kedalam saku dan meraba beberapa saatkemudian dengan berhati hati sekali dia mengeluarkan seuntai mata uang tembaga dan diperlihatkan kepada pelayan itu kemudian serunya :

"Coba kau lihat, bukankah aku si pengemis tua mempunyai uang ?"

Selesai berkata, seakan akan kuatir kalau ada orang hendak merampas uangnya saja, dengan cepat ia telah menyimpannya kembali, sementara sepasang matanya segera mengawasi wajah semua orang dengan sikap was-was dan curiga.

Untuk masa itu, seuntai mata uang tembaga hanya bisa dipakai untuk makan satu kali, tentu [illegible] masih kurang kalau hendak dipakai untuk membayar penginapan.

Oleh sebab itu para pelancong dan saudagar yang menderumi tempat itu segera tertawa terbahak-bahak karena geli.

Salah seorang diantaranya dengan cepat berseru dengan suara dingin seperti es :

"Hei, engkoh tua, apa kau cuma mempunyai uang sebanyak itu ?

Siau-yau-kay manggut-manggut, serunya dengan wajah serius, "Kenapa ? Uang sebanyak inipun masih cukup untuk menginap selama delapan atau sepuluh hari disini."

Sekali lagi semua orang tertawa terbahak-bahak sesudah mendengar perkataan itu, seseorang kembali berseru dari sisi arena :

"Pelayan, enyahkan saja pengemis edan itu dari situ, tampaknya pengemis ini memang sengaja hendak mencari gara gara !"

Bagaimanapun juga, pelayan itu tak ingin terjadinya keributan di rumah penginapannya, maka sambil tertawa paksa dan menjura berulang kali, katanya :

"Oooh, dewa hartaku yang baik, harap kau sudi berbuat kebaikan, janganlah mengacau lagi di sini, bila kau ribut terus disini, usaha kami bisa bubar ! Bila kau ingin sangu, katakan saja bertarus terang, kami bersedia memberi sedikit sangu untukmu"

Kembali Siau yau kay Wi Kian berteriak teriak keras

"Huuh, kau si anjing budukan jangan kelewat menghina, aku si pengemis tua tidak butuh uang, aku hanya ingin menginap disini. Tak usah kuatir, anak angkatku segera akan keluar, dia pasti akan membayar rekeningku"

Ketika semua orang mendengar kalau dia mempunyai anak angkat disitu, tak kuasa lagi segera tertawa terbahak bahak.

Pelayan itu segera menepuk dahi sendiri sambil berteriak keras :

"Oh Thian ! seorang pengemis tua saja su
dah cukup membuatku pusing, bila ditambah
dengan seorang anak angkatnya lagi, waah . .
bisa berabe jadinya. . ."

Kemudian sambil menjura lagi katanya :

"Ooob lo yaya, kumohon kepadamu pergilah
dari sini, sekara n lagi waktunya gara tamu
berdatangan. kemarilah lagi nanti saja"

Baru saja Siau yau kay akan menjawab, dia
menyaksikan Suma Thian yu sedang berjalan
keluar.

Padahal sejak tadi ia sudah melihat kalau
Suma Thian yu memasuki rumah penginapan
tersebut, maka dia segera datang kemari men
carinya.

Terdengar ia berseru sambil bertepuk tangan:

"Nah, sudah datang, sudah datang ! Anak
angkut aku si pengemis tua telah datang un-
tuk membayar rekening"

Ketika semua orang mendengar perkataan
itu, serentak mereka berpaling keerah pintu,
tapi disana tak nampak bayangan pengemis.

Suma Thian yu melanjutkan langkahnya me
nuju ke muka penginapan, begitu Siau yau kay

melihat pemuda itu sudah munculkan diri,
kembali dia berteriak gembira:

"Bagus sekali ! Aku si pengemis tua sudah
hampir setengah harian lamanya mencarimu,
ruparya kau sedang tidur enak enak disini, li
hat saja aku akan menghajarmu atau tidak"

Semua orang turut berpaling, ketika dilihat
nya pengemis tua itu sedang berbicara dengan
seorang pemuda tampan berpakaian perlente,
semua orang lain mengira pengemis tua itu
sudah tak beres otaknya sehingga kerjanya ha
nya menggoda orang.

Pelayan itupun mengalihkan sorot matanya
yang keheranan kearah Suma Thian-yu, lalu
diperhatikan dari atas hingaga ke bawah dengan
seksama.

Suma Thian yu segera mendorong orang
orang yang berada disekitar situ agar minggir
kemudian sambil menjura kepada pengemis tua
itu, katanya dengan sopan:

"Bila aku tidak menyambut kedatangan lo-
cianpwe dari jauh, harap kau sudi memaafkan"

Begitu ucapan tersebut diutarakan semua
orang semakin dibikin kebingungan dan tidak
habis mengerti, mereka malah menganggap
Suma Thian yu ikut gila.

Buru-buru pelayan itu berkata kepada Sa
Thian-yu dengan ramah dan sopan,

Apakah kek-koan kenal dengan dia?"

Sambil bersenyum Suma Thian-yu mungg
munggut.

"Yaa, kenal, harap siapkan hidangan da
arak berusia sepuluh tahun, aku hendak menj
mu sahabatku ini , rekeningnya akan kubaya
cekalian nanti"

Melihat Suma Thian-yu sedia untuk memb
yar, pelayan itu hanya bisa menggelengkan k
palanya sambil mengecla napas. dia seger
masuk ke dalam untuk mempersiapkan hidan
an.

Sementara mereka yang menonton ker
maian pun segeaa pada bubar napi dalam r
mah penginapan itu mulai terdengar suara ka
sak kusuk orang membicarakan kejadian itu.

Setelah Siau yu kau duduk,Suma Thian yu
baru bertanya dengan sikap yang hormat:

"Cianpwe, mengapa kau pun sampai disini?"

Siau yau-kay segera tertawa cekikikan.

"Rahasia langit tak boleh bocor, mari kita minum arak dulu sebelum kuceritakan keadaan yang sebenarnya"

Suma Thian yu pun tidak bertanya lebih jauh. mereka berdua segera bersantap sambil berbincang bincang, menggunakan kesempatan itu, Thian yu membeberkan kejadian yang dialaminya selama beberapa hari ini.

Ketika Siau yau kay Wi Kian mendengar Suma Thian yu berhasil memapas rambut Chin Lan eng dan memapas sebuah telinganya, dengan wajah gembira ia segera menggebrak meja sembari berseru :

"Suatu tindakan yang amat bagus ! Kita memang wajib menegakkan keadilan serta kebenaran bagi umat persilatan !"

Gebrakan meja itu segera mengejutkan semua tamu yang kebetulan sedang bersantap. hampir semua orang mengalihkan sorot matanya kearah mereka. bahkan ada pula yang menggelengkan kepalanya sembari menyumpah kalang kabut :

"Orang gila, benar benar sudah tak ... orang yang bisa menolongnya lagi . . ."

Setelah arak dihidangkan, dan beberapa c wan sudah masuk ke dalam perut Siau yau ka Wi kian segera meletakkan cawan arakn ke meja sambil bergumam:

"Aneh. mengapa dia belum juga datang?

"Siapa ? Siapa yang kau maksudkan ?' tany Suma Thian-yu dengan wajah tercengang.

Siau yau kay tertawa cekikikan, dengan mi terius dia melirik sekejap ke arah Suma Thian yu. kemudian katanya.

"Tali jodoh seribu li hanya tergantung disat titik, aaai .. sulit juga menjadi seorang mat comblang . . ."

Ucapan itu bagaikan orang yang sedang ber gumam, hal ini membuat Suma Thian yu men jadi kebingungan setengah mati, dia merasa perkataan dari pengemis tua itu meng wur, se akan-akan dibalik kesemuanya itu masih ter simpan semacam rahasia.

Sebagai pemuda yang berjiwa mulia, dia tak ingin mendesak orang untuk mengungkapkan semua rahasianya, karena orang lain tidak mengungkapkan hal tersebut. maka dia pun ti dak mendesak lebih jauh.

Maka sambil mengangkat cawan araknya, dia meneguk seorang diri.

Suatu ketika dia mengalihkan sorot mata nya ke depan pintu. mendadak pandangan ma tanya terasa kagum lalu serunya tertahan :

"Aaaaah ?"

Bukan cuma dia saja yang merasa terkejut bercampur keheranan, hampir semua tamu yg berada dalam ruangan sama-sama merasa ka get dan menghela napas tiada hentinya, sorot mata mereka pun sama-sama dialihkan kearah pintu.

Rupanya dari depan pintu berjalan masuk seorang gadis yang wajah cantik jelita bak bi dadari dari kahyangan. dia berusia enam tujuh belas tahunan, memakai baju berwarna kuning dengan ikat pinggang berwarna hijau mata yang jeli, hidungnya yang mancung dan bi birnya yang mungil membuat gadis itu nam- pak begitu cantik dan amat menawan hati.

Tak heran kalau semua orang yang hadir disitu sama sama merasa terkejut dan mengira ada bidadari yang turun dari kahyangan, tanpa berkedip barang sekejap pun mereka semua mengawasinya lekat lekat.

Menghadapi kemunculan gadis cantik itu, tiba tiba saja dalam hati semua orang timbul suatu ingatan yang aneh, mereka berharap gadis itu berjalan menuju kedepan meja mereka.

Tapi gadis itu hanya memandang sekejap ke sekeliling ruangan, kemudian dengan lemah gemulai berjalan menuju ke meja yang ditempati pergemis tua itu.

Ketika tersenyum, terlihatlah sepasang lesung pipinya yang indah dan mempesona hati.

Ia memberi hormat kepada pengemis tua itu, lalu katanya .

"Harap dimaafkan bila kau orang tua harus menunggu terlalu lama"

Kemudian ia mengambil tempat duduk di-

Dengan kejadian ini, maka suara helaan napas dan seruan keheranan sekali lagi kerkumandang dalam ruangan itu.

Pada hakekatnya kejadian ini merupakan suatu peristiwa yang sangat aneh. seorang pengemis tua ternyata menantikan kedatangan seorang gadis cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, pada hakekatnya peristiwa ini merupakan suatu kejadian yang aneh dan hampir saja membuat semua orang merasa bagaikan sedang bermimpi di siang hari bolong.

Tiga manusia yang berbeda duduk di meja yang sama, betul betul suatu perpaduan yang amat tak sedap

Setelah duduk, gadis itu menundukkan kepalanya rendah rendah lalu melirik sekejap ke arah Suma Thian yu dengan wajah tersipu-sipu, setelah itu baru ujarnya .

"Rupanya kau pun berada disini ? Kapan datangnya ?"

"Hari ini baru sampai" jawab Suma Thian yu dengan wajah tersipu sipu pula, bisa

bertemu dengan nona ditempat ini. sungguh merupakan suatu kejadian yang menyenangkan.

Siau-yau kay Wi Kian yang menyaksikan kejadian tersebut segeratertawa terbahak bahak :

"Haaah, haaah, haaah, kalau tidak berjodoh bagaimana mungkin bisa berjumpa ? Kalian berdua tak usah berlagak malu lagi, mari ! Kita keringkan dulu secawan arak !"

"Nona Wan, apakah kau masih marah kepada ku?" tanya Suma Thian yu kemudian.

Gadis itu bukan lain adalah putri kesayangan dari Mo im sin liong (naga sakti dari mega) Wan Kiam ciu, congpiautau dari perusahaan Sin liong piau kiok di kota Heng ciu, Bi hong siancu (Dewi burung hong) Wan Pek lan adanya.

Ketika mendengar pertanyaan dari Suma Thian yu itu, merah padam selembar wajah Wan Pek lan karena malu, sahutnya dengan suara tergagap :

"Aaaah, itu mah hanya suatu kesalahan paham belaka, Susiok-coa telah memberi penjelasan dan kami tahu kalau siaubiap bersih !"

"Siapakah Susiok cou mu itu ?" tanya Suma Thian yu dengan wajah bercengang.

Bi hong siancu Wan Pek-lan segera berpaling ke arah Siau yau kay Wi Kian, lalu sahutnya :

"Dia orang tualah orangnya !"

Sekarang Suma Thian yu baru mengerti, tanpa terasa berseru :

"Tak heran kalau locianpwee marah marah pada waktu itu, rupanya diantara kalian mempunyai hubungan yang sangat akrab"

"Bocah, kau jangan keburu bersenang mati" damprat Siau yau kay W. Kian dengan gusar. "seandainya terbukti kalau kau adalah pembunuhnya, masa aku si pengemis tua akan melepaskan dirimu dengan begitu saja ?"

Ketika Bi hong siancu Wan Pek lan menyakan kaadaan yang sebenarnya kepada pemuda itu, secara ringkas Suma Thian yu segera

...rikan semua peristiwa yang di...
...a ...tak Siau yau-kay menga...jarnya k...
...ikan ... dan menuntut pertanggungan ...
...annya.

S...lesai mendengar cerita mana, dengan p...
...h tak tenteram Bi hong sian cu Wan Pe...
...iao memandang sekejap ke arah Suma Thi...
...yu Ilu dengan pancaran sinar cinta yan...
...alam katanya:

"S...narnya ini gara gara kejelekanku' ba...
...ja aku ...duh orang baik, tentunya...
... menjadi gusar bukan?"

...Thian yu terti...wa getir" kemudian uja...
...nya ... bala ber...ungguh-sungguh:

"... menurut keadaan pada wakt...
... akan menaruh curiga kepadaku...
... tri aku masih merasa kuatir terus ka...
... To ...ako masih marah kepadaku!'

Wan ...k lan tersenyum.

"Kerajinan mata paman Tio memang sang...
...umkan, dari seluruh piausu yang ad...
...dalam perusahaan, cuma dia seorang yang...
...i pernah ...annya, gara-gara peristiwa...
...sebut, dia telah bentrok dengan ayahku

sehingga kedua belak pihak sama-sama merasa tidak senang."

"Bagaimana sekarang..? buru-buru Suma Thian yu bertanya.

"Ia sudah pergi meninggalkan perusahaan"

"Apa?" seru Suma Thian yu terkejut.

Siau-yau kay Wi Kian yang berada disampingnya segera menukas dengan suara dingin:

"Biarkan saja dia pergi, kalau harus mengendon terus dalam perusahaan, pada hakekatnya seperti orang berbakat yang dipendam, ... manapun juga tak bisa menonjol dan menjadi besar. Cita-cita seorang lelaki berada diempat penjuru, bila ia mau mengembara ke tempat luaran, kemungkinan besar malah akan dijumpai suatu kemukjizatan."

Suma Thian-yu tahu, ucapan Siau yau kay tersebut mengandung suatu makna yang amat mendalam, ia bisa berkata demikian, pasti dikarenakan suatu pertimbangan maka hatinya pun ikut menjadi lega

[illegible] itu Suma Thian yu minta dua ka[illegible] untuk tempat beristirahat ke du[illegible] itu.

[illegible] hari nya, ketika Suma Thian y[illegible] dari tidurnya, ia menyaksikan Siau [illegible] kay Wi Kian sudah pergi entah kemana [illegible] ditinggalkan dalam keadaan kosong.

[illegible] Bi hong siancu menjumpai Siau yau [illegible] sudah pergi, sekulum senyuman tersung[illegible] bibirnya.

[illegible] memang mahluk yang amat tajam [illegible] Wan Pek lan memang cerdik, de[illegible] dia mengetahui kalau Wi locianpwe [illegible] untuk menjodohkan mereka berdua [illegible] jadi merasa amat berterima kasih.

[illegible] yau kay Wi Kian dengan susah payah [illegible] Wan Pek lan datang kesitu kemudi [illegible] menyerahkannya kepada Suma Thian [illegible] pergi tanpa pamit, rupanya segala se[illegible] hendak dilakukannya itu telah di [illegible]

Kalau dibicarakan memang sungguh menga gumkan sekali, sepanjang hidupnya dia selalu berkelana dalam dunia persilatan, urusannya banyak dan repot sekali, kenyataannya dalam kesibukan tersebut dia masih sempat mengurusi cinta muda mudi, hingga dibilang, sebenarnya [illegible] ini merupakan suatu tindakan yang luar biasa.

Bisa dibayngkan pula betapa berterima kasihnya Wan Pek-lan setelah menyaksikan kese[illegible]uanya itu.

Berbeda dengan Suma Thian yu, dia masih dikin kebingungan oleh hilangnya Siau yau-kay dia berusaha keras untuk menemukan jejak pe ngemis tua itu, bayangkan sendiri, apakah per buauannya ini tidak menggelikan . . .?

Setelah membayar rekening, berangkatlah kedua orang itu meninggalkan kota Tiang an gi menuju ke kota Gak ciu.

Sepanjang jalan mereka selalu berpesiar dan menikmati keindahan alam, didampingi seorang gadis yang cantik seperti Bi hong s i a n c u,

sedikit banyak Suma Thian yu merasa jauh lebih gembira dan riang.

Setelah kesalahan paham diantara mereka berdua dapat diatasi, hubungan muda mudi ini semakin bertambah akrab, setiap kali Suma Thian yu terbayang kembali peristiwa mesra mereka dengan Wan Pek lan tempo hari, dimana mereka bermesraan dengan hangatnya, dalam hati kesilnya selalu timbul suatu pertanyaan, kapankah keadaan seperti itu bisa berulang kembali . . .

Padahal Wan Pek lan sendiri pun berperasaan sama, seringkali dia memperhatikan ketampanan wajah kekasih hatinya, suatu perasaan gembira yang belum pernah dialami sebelumnya selalu menyelimuti perasaannya.

Gak yang lo terletak diluar kota Gak ciu, persis ditepi telaga Tong ting cu.

Waktu itu, diatas loteng berdiri sepasang muda mudi yang sedang menikmati keindahan alam disekelilingnya.

Tampak gadis itu memandang ke tempat kejauhan sana, lalu katanya:

"Eh koh Thian yu, masih berapa jauhkah ca ri tempat ini sampai di bukit Kun san?"

"Kalau sekarang juga berangkat maka mungkin nanti sudah sampai, cuma kita tidak tahu di manakah dua saudara berdiam, sehingga kalau harus dicari, kita masih membutuhkan banyak waktu."

Rupanya sepasang muda mudi ini tak lain adalah Suma Thian-yu dan Bi hong siancu Wan Pek lan yang sedang datang memenuhi janji.

Memandang air telaga nan hijau dan dihembus angin yang silir semilir, Wan Pek-lan menarik napas panjang-panjang, memandang titik bayangan putih dikejauhan sana, tanpa terasa katanya :

"Kalau bisa menumpang angin seribu li, memecahkan ombak selaksa pal. ooh, betapa asyiknya waktu itu !"

"Apakah adik Lan ingin menumpang sampan untuk menyelusuri telaga kenamaan ini ?"

"Eammm . . ."

Belum habis berkata, Suma Thian yu sudah menarik tangan Wan Pek lan yang putih dan diajak turun dari leteng, kemudian menuju ke

tap telaga dan menyewa sebuah sampan untuk berpesiar ke tengah telaga.

Sekulum senyuman manis menghiasi ujung bibir Wan Pek lan, batinya terasa berdebar keras, karena keadaan mereka sekarang bagai kan sepasang kekasih yang sedang berpacaran ditengah telaga

Makin lama mereka meninggalkan Gak yang lo semakin jauh . . .

Semenjak kecil Wan Pek lan selalu dikurung dalam kamar dan tak pernah keluar dari rumah kepergiannya kali ini boleh dibilang merupakan perjalanan jauh pertama kali yang dilakukan olehnya, memandang burung manyar yang terbang diatas telaga serta kapal layar yang bersimpang siur di kejauhan sana, dia merasa gembira sekali.

Mendadak dia menyaksikan ada sebuah perahu sekang bergerak mendekati perahu mereka dari belakang, segera bisiknya :

"Engkoh Thian yu, dari belakang sana ada sebuah kapal sedang mengejar kita, mari kita beradu kecepatan dengan mereka, coba dilihat

sampan siapa yang bergerak lebih cepat"

Suma Thian-yu berhenti mendayung sambil berpaling, paras mukanya segera berubah hebat, segera serunya :

"Siapa bilang kalau mereka sedang mengajak kita beradu kecepatan ? Mereka datang untuk menangkap orang"

"Menangkap siapa ? Apakah perahu pemerintah ?"

Menyaksikan kepolosan Wan Pek-lan yang menyenangkan itu. Suma Thian-yu segera tertawa terbahak bahak.

"Haaahhh . . . haaaahh . . . haaahh . . . mereka datang mencari kita"

"Mencari kita . . .?"

"Benar adik lan !"

Dengan perasaan tercengang Wan Pek lan berpaling dan memperhatikan sekejap perahu yang sedang melakukan pengejaran itu, dengan cepat ia saksikan ada dua orang lelaki kekar yang memegang golok berdiri diujung geladak.

Pada ujung tiang perahu itu tergantung [illegible] panji segi empat yang bertuliskan huru[illegible] "Tong" amat besar.

Dengan perasaan tercengang Wan Pek-la[illegible] [illegible] berseru :

"Perlambang apa sih huruf 'Tong' itu ?"

Suma Thian yu berpaling dan melihat sek[illegible] [illegible] lagi, kemudian sahutnya cepat :

"Penyamun dari telaga Tong ting-ou. kalau [illegible] tentunya nama dari suatu partai atau [illegible]."

"Ehm" Wan Pek-lan mengiakan, sementa[illegible] [illegible] matanya masih saja mengawasi re[illegible] [illegible] mendekat itu tanpa berkedip, pelba[illegible] [illegible] serasa berkecamuk didalam benak[illegible] Mendadak, dari atas perahu itu berkuman[illegible] [illegible] suara keleningan yang sangat ramai.

Ketika Wan Pek-lan mendongakkan kepala [illegible] tanpa terasa ia menjerit kaget :

"Ahah !"

[illegible] cepat Suma Thian-yu berpaling, ba[illegible] [illegible] terasa terkesiap. rupanya dari

atas geladak perahu itu [illegible] penuh ber[illegible] lelaki lelaki bersenjata lengkap yang sedang mengawasi Suma Thian yu berdua tanpa berkedip

Dalam waktu singkat. perahu itu sudah [illegible] makin mendekati sampan kecil yang ditumpangi oleh Suma Thian yu itu, tapi gelombang yang besar dengan cepat memisahkan kembali ke dua perahu itu hingga sejauh setengah kaki lebih.

Pada saat itulah, dari ujung geladak perahu itu muncul seorang kakek berjubah panjang kepada Suma Thian yu dia segera berseru keras

"Hei, apakah kau she Suma ?"

Suaranya nyaring sekali, meski angin berhembus kencang namun suara pembicaraannya masih kedengaran jelas sekali dalam pendengaran Suma Thian yu, dari sini dapat disimpulkan kalau tenaga dalam yang dimiliki kakek itu sudah mencapai puncak kesempurnaan.

"Yaa, memang akulah orangnya" [illegible]wab Suma Thian yu cepat

Tenaga dalam yang sengaja dipancarkan [illegible] tuk [illegible]embusi suara angin dan gelombang dengan cepat membawa suara tersebut hingga kesini telinga lawan.

Perahu itu segera menurunkan jangkar, kemudian terdengar kakek berjubah panjang itu membentak lagi:

"Lohu mendapat perintah untuk menangkap [illegible]ian, harap kau sudi memberi muka agar [illegible] lohu pergi dari sini, tanggung kau [illegible] menderita kerugian barang seujung rambutpun"

[illegible] Thian yu segera meletakan dayungnya dan bangkit berdiri kemudian sahutnya:

"[illegible] sekali aku masih ada urusan hendak pe[illegible] dari sini, tolong sampaikan saja kepada pi[illegible]cu kalian, setelah urusan dibukit Kunsan [illegible]sai, aku pasti akan mengunjungi markas kalian"

D[illegible] sekali pandangan saja Suma Thian-yu [illegible] tahu kalau perahu tersebut merupakan perahu dari Tiang ciau pang, oleh sebab itu dia langsung menjawab dengan perkataan tersebut.

Ketika mendengar suara jawaban tersebut, kakek itu nampak tertegun, kemudian tanya nya dengan perasaan tercengang:

"Apakah Sianuhiap kenal dengan pangcu kami"

Suma Thian-yu tertawa terbahak bahak.

Haaahhh...haaahh.. haahhh.. nama besar Kang pangcu sudah termashur diseantera jagad, siapa bilang kalau aku tidak mengetahui akan nama besarnya?"

"Kalau memang begitu, bagaimana kalau siauhiap silahkan naik ke atas perahu?"

"Terima kasih, aku rasa tidak usah, biarlah maksud baikmu itu kuterima didalam hati saja"

Sesuai berkata,"Suma Thian yu segera mengambilnya dayungnya dan mendayung sekuat tenaga, perahu itu segera meluncur kembali sejauh satu kaki lebih ke depan

Mendadak.....

Suara pekikan yang amat nyaring berkumandang datang dari arah perahu besar itu.

Mula-mula Suma Thian-yu mengira kalau kakek itu bermaksud hendak menangkapnya hidup-hidup, maka dia segera berpaling, tapi setelah mengetahui apa yang terjadi, diam-diam dia semakin terkejut lagi.

Ternyata diatas geladak perahu tersebut telah berdiri si Setan bermuka hijau Siang Tham.

Terdengar Setan bermuka hijau Siang Tham tertawa keras dengan seramnya.

"Heeeh, heeeh, heeeh, bocah keparat, apakah kau ingin kabur dengan begitu saja ? Hmhmm, telaga Tong ting ou akan menjadi tempat untuk mengubur jenazahmu."

Setelah tertawa seram lagi dengan keras nya, dengan suara dingin dia melanjutkan :

"Orang yang bisa terkubur di dasar telaga pun bukan manusia sembarangan apalagi disisi mu didampingi oleh seorang bocah perempuan yang begitu cantik, heeehhh .. heeehhh ..."

Bi-hong siancu Wan Pek lan serentak melompat bangun sesudah mendengar perkataan itu, sepasang matanya melotot besar, kemudian bentaknya dengan suara nyaring:

"Anjing keparat, bila kau berbicara tidak senonoh lagi, jangan salahkan bila nona akan memotong lidahmu"

Bukan gusar, setan muka hijau Sam Tham menjadi tertawa sehabis mendengar perkataan itu, suara tertawanya seperti tangisan monyet diselat Wushia, membuat siapapun yang mendengarnya merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Selesai tertawa, dia lantas membentak dengan gusar:

"Kematian sudah berada diambang pintu, kau masih berani bersikap liar ... baik, toaya akan suruh kau merasakan sedikit pelajaran lebih dulu !"

Kemudian sambil mengulapkan tangannya dia membentak:

"Lepaskan panah !"

Seketika itu hujan panah memenuhi seluruh angkasa dan bersama-sama menyamber ke tubuh Suma Thian-yu berdua.

Menyaksikan datangnya ancaman tersebut, Suma Thian-yu menjadi terperanjat sekali. Cepat cepat dia mendayung perahunya lagi sehingga meluncur satu kaki kedepan, seraya kemudian kepada Wan Pek lan dengan suara lirih:

"Adik Lan, dapatkah kau mendayung? Biar aku yang menghadapi serangan mereka"

Sembari berkata dia lantas menyerahkan dayung tersebut kepada Wan Pek lan.

Sementara itu bidikan anak panah yang pertama sudah terjatuh semua kedalam air, tak sebatang pun yang berhasil mencapai pada sasarannya . . .

Sekuat tenaga Wan Pek lan mendayung, sekali lagi sampan kecil itu meluncur sejauh satu kaki lagi kedepan. kini jaraknya dengan perahu besar itu menjadi enam kaki lebih.

Mendadak terdengar suara keleningan berkumandang lagi dari atas perahu besar itu, serapis hujan panah sekali lagi meluncur ke depan menembusi angkasa.

Buru buru Suma Thian yu mengebaskan ujung bajunya kedepan, segulung angin pukulan yang amat dahsyat dengan cepat menyambar ke depan

"Ketika lapisan anak panah tersebut tiba di depan sampan tersebut, seakan akan membentur pada selapis dinding baja yang sangat kuat saja. anak panah itu pada rontok dan jatuh semua ke dalam air.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik itulah Wan Pek lan segera mendayung sampannya dan mundur kembali dari situ.

Akan tetapi perahu besar itupun segera mengangkat jangkarnya dan melakukan pengejaran dengan kecepatan luar biasa.

Hujan anak panah masih saja meluncur datang tiada hentinya, tapi setia kali tiba didepan pemuda tersebat, anak panah tersebut semuanya rontok ke dalam air dan sama sekali tidak berfungsi lagi,

Namun Suma Thian yu sendiripun bukan se

orang manusia yang terdiri dari otot kaw
lang besi, lama kelamaan dia kehabisan te
ga juga, apabila keadaan seperti ini harus
angsungkan lebih jauh, sekalipun tidak ma
terpanah, paling tidak pun akan mati kelela
an. Wan Pek lan mengetahui kalau cara ter
but bukan suatu cara yang baik, maka seger
peringatkannya :

"Engkoh Thian yu, mari kita menyerbu ke
atas saja, rupanya mereka bermaksud untuk
memouat kau letih lebih dahulu, kemudian ba
ru menangkap kita dalam keadaan hidup-hidup"

Ucapan tersebut dengan cepat menyadarkan
kembali si anak muda tersebut dari impiannya

Suma Thian yu merasa apa yang diucapkan
itu memang benar, maka dia segera berseru :

"Adik Lan, dayung perahu itu dan sambut
kedatangan mereka !"

Dengan sepenuh tenaga Wan Pek-lan segera
mendayung sampan tersebut kuat-kuat, sampan
itupun seperti seekor ikan terbang saja segera
meluncur ke depan dan menyongsong kedatang
an perahu besar tersebut.

Hujan panah semakin tambah gencar sedang
kan Suma Thian-yu harus memutar telapak ta
ngan tiada hentinya:

Sesudah bersusah payah sekian waktu, akhir
nya berhasil juga mereka menembusi pertahan
an lawan dan mencapai tepi perahu besar itu.

-oOo-

Mendadak dari atas perahu berkumandang
suara bentakan yang amat nyaring :

"Berhenti !"

Hujan panah segera berhenti, disusul kemu
dian setan muka hijau Siang Tham menampak
kan diri dari balik ruang perhu.

Sesudah menggelengkan kepalanya berulang
kali sambil mengawasi sekeliling tempat itu,
dia menyeringai seram, lalu serunya :

"Bocah keparat, apakah kau sudah mera takluk? Baik! Menyerah saja tanpa memberkan perlawanan, memandang diatas wajah bocah perempuan itu, toaya bersedia mengambil selembar jiwa anjingmu itu!"

Rupanya setan muka hijau Siang Tham menduga kedua orang itu hendak menyerahkan diri kepada perahu, padagal Suma Thian yu sudah membenci setan muka hijau Siang Tham itu sehingga merasuk kedalam tulang sumsumnya, terutama akan kekejian dan kelicikan manusia itu.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, dia merogoh kedalam sakunya dan mengambil sesuatu benda, kemudian dengan sepenuh tenaga dise tikan kearah depan.

Seketika itu juga nampaklah serentetan cahaya perak yang kecil dan lembut langsung menyambar kearah tenggorokan setan muka hijau Siang Tham tersebut.

Waktu itu setan muka hijau Siang Tham sedang gembira atas keberhasilannya, tentu saja dia idak pernah menyangka kalau Suma Thian yu akan bertindak demikian.

Baru saja dia menyaksikan datangnya sambaran cahaya perak kearahnya, tahu tahu ancaman sudah berada didepan mata, sambil menjerit kaget, buru-buru dia melompat mundur ke belakang.

"Weeeesss..!" dengan membawa desingan angin tajam, cahaya perak itu segera menyambar lewat dari sisi telinganya.

Kebetulan sekali dibelakang tubuhnya sendiri seorang kakek, tak ampun lagi cahaya perak tadi segera menghajar diatas jalan darah pian-keng hiat dari kakek itu.

Terdengar jeritan yang menyayatkan hati segera berkumandang memecahkan keheningan, tubuhnya segera roboh kebelakang dan tewas seketika itu juga.

Sementara itu setan muka hijau Siang Tham sudah berhasil berdiri tegak kembali, setelah dilihatnya kakek tua itu tewas dalam keadaan mengenaskan, timbul rasa mendongkol bercampur dendam dihati kecilnya.

Belum sempat dia menurunkan perintah untuk melancarkan serangan dengan anak p a n a h

lagi, mendadak dari sampan kecil tersebut
lah berkumandang suara pekikan nyaring yang
memekikan telinga.

Berbarengan dengan berkumandangnya suara pekikan nyaring tersebut, tampak sesosok bayangan manusia secepat sambaran kilat meneriang ke atas perahu.

Tampak bayangan manusia itu berkelebat lewat dan tahu tahu sudah berdiri tegak diatas geladak perahu dihadapannya, orang itu bukan lain adalah Suma Thian-yu.

"Bocah keparat, serahkan nyawa anjingmu!" Setan muka hijau Siang Tham segera membentak gusar.

Serangan yang amat dahsyat segera dilontarkan ke depan, segulung angin puyuh dengan cepat menyambar dan menggulung ke tubuh lawan

Pada saat itulah ditengah udara kembali berkumandang suara bentakan nyaring, bagaikan burung dari yang baru turun dari kahyangan. Tahu tahu Bi-hong siancu Wan Pek lan sudah

melayang turun pula diatas geladak perahu tersebut.

Dalam keadaan demikian, Si Setan muka hijau Siang Tham tidak sempat untuk menggubris Wan Pek lan lagi, dengan amat kalapnya dia langsung menerjang ke arah muda tersebut,

Suma Thian yu mendengus dingin tubuhnya seperti segulung angin lembut segera menyapu ke depan.

Dalam pada itu, puluhan orang lelaki kekar yang berada diatas perahd tersebut tanpa menanti perintah lagi masing-masing menggerakkan goloknya membacok tubuh Wan Pek lan.

Sebagai seorang gadis yang berilmu tinggi, sudah barang tentu Wan Pek lan tidak akan membiarkan dirinya menjadi korban bacokan lawan, dengan suatu gerakan yang indah dia bergerak diantara ayunan berpuluh bilah golok mestika tersebut, kemudian dimana jari tangannya menyambar, suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati pun berkumandang saling susul menyusul.

Pertarungan antara Suma Thian-yu melawan setan muka hijau Shian Tam pun berjalan dengan seimbang.

Setan muka hijau Shiang Tham merasa membenci sekali terhadap Suma Thian yu karena tanpa mengeluarkan suara peringatan apapun si anak muda itu relah melancarkan serangan dengan senjata rahasia untuk melukai orangnya.

Oleh sebab itu begitu turun tangan dia lantas mengeluarkan jurus serangan mematikan untuk meneter lawannya, angin pukulan mayat musuk yang maha dahsyat pun digunakan hingga mencapai pada puncaknya.

Tadi, Suma Thiang-yu melancarkan serangan dengan senjata rahasia tanpa memberi pemberitahuan lebih dahulu karena pertama, dia sangat membenci atas diri setan muka hijau Siang Tham, kedua dia pun ingin memecahkan perhatian musuh, agar dia mempunyesemsatan untuk merebut naik ke atas perahu.

Begitulah, pertarungan segera berkorban dengan serunya, kedua belah pihak saling menyerang dan saling bertahan dengan sepenuh tenaga, siapa pun tidak berhasil menemukan titik kelemahan yang bisa dimanfaatkan.

Wan Pek-lan yang menghadapi kawanan lelaki bermuka bengis itu sudah bertempur hingga mencapai pada puncaknya sekalipun pada mulanya dia masih perkasa, tapi begitu waktu semakin berlarut, pertahanannya pun ikut menjadi goyah pula.

Menyaksikan kejadian tersebut, diam diam Suma Thian-yu merasa amat gelisah, dia segera menggertak gigi kencang kencang, lalu menyalurkan tenaga dalamnya ke dalam telapak tangan, setelah itu sambil melancarkan serangan dengan ilmu Sian po hui hong-ciang ajaran Cong liong lo siansu, dia melepaskan suatu sergapan maut.

"Siang Tham !" bentaknya penuh kegusaran "sauya akan segera menghantar kau untuk pulang ke alam baka !"

Tampak suara guntur dan kilatan cahaya menderu deru ditengah angkasa, angin puyuh

seluruh jagad. bagaikan munculnya se
angin puyuh berbentuk naga sakti. an
an itu langsung menggulung ke tubuh sise
muka hijau Siang Tham.

Tetapi terperanjatnya setan muka hijau Siang
menghadapi ancaman itu, keringat di
segera jatuh bercucuran membasahi selu
tubuhnya. wilayah seluas sepuluh kaki di
ing tempat itupun segera terkurung da
pengaruh angin serangan dari Suma Thian

Menyaksikan kesemuanya itu. setan muka hi
ang Tham menjadi gugup dan gelagapan
gah mati, untuk meloloskan diri sudah je
tidak sempat lagi. akhirnya dia mengbela
panjang dan terpaksa memejamkan mata
mbil menantikan datangnya saat kema

Detik yang amat kritis inilah...

Mendadak terdengar lagi suara pekikan nya
yang amat keras berkumandang memecah

Ketika mendengar suara pekikan tadi, Suma Thian-yu turut berpaling. tapi dia segera mun dur dua langkah dengan perasaan terkejut.. Sebenarnya posisi setan muka hijau Siang Tham pada saat itu sudah amat kritis sekali, tapi berbahaya munculnya suara pekikan sena ra tiba tiba dan Suma Thian yu mundur beb rapa langkah dengan sigap setelah mendengar suara pekikan itu, maka secara otomatis Se tan muka hijau Siang Tham terbindar lolos dari bahaya maut....

Walaupun tidak sampai menemui ajalnya, namun akibatnya dari peristiwa tersebut. setan muka hijau siang tham toh merasakan berme dikan keringat dingin juga saking kagetnya.

Mendadak ke dua orang itu saling berpisah kesamping, sesosok bayangan manusia secepat sambaran petir segera meluncur tiba ban me layang turun di atas geladak perahu itu

Dengan sorot mata yang tajam Suma Thi an su segera mengawasi wajah orang itu lekat lekat.

Ternyata orang itu adalah seorang lel-
berusia empat puluh tahunan, bermata ti-
hidung bajing, kepala botak tak berambut
memakai pakaian ringkas yang mahal har-
nya, dilihat dari kecakapan dan kesadisan yang
menghiasi wajahnya, siapapun akan mengetah-
bahwa dia bukan manusia baik baik.

Suma Thian-yu memperhatikan orang ini
beberapa saat, rasa curiga segera berkecamuk
dalam benaknya, dia pikir usia orang ini pa-
ling banter baru empat puluh tahunan, tapi
mengapa bisa memiliki kesempurnaan tenaga
dalam diatas enam puluh tahun hasil latihan,
kejadian ini sungguh membuat orang lain tidak
mempercayai dengan begitu saja.

Wajah setan muka hijau Siang Tham segera
berseri karena gembira setelah mengetahui
siapa yang datang, sambil tertawa terbahak-
bahak segera serunya:

"Saudara Bian, kebetulan sekali kedatangan
mu, muridku ini sedikit kelewat atos!"

Ketika mendengar perkataan tersebut, pen
datang itu segera menatap wajah Suma Th an-
yu, dia tahu kalau si setan muka hijau Siang
Tham adalah seorang manusia yang termasyur
dan punya nama besar dalam kalangan hitam
kalau toh dia mengatakan kalau musuhnya ter
lampau tangguh, maka hal ini tak bakal sa-
lah lagi.

Akan tetapi setelah meneliti wajah Suma
Thian yu yang diang apnya masih ingusan ter
sebut, dengan cepat pikirannya berubah, dia
merasa ucapan dari si Setan muka hijau Siang
Tham itu kelewat dibesar-besarkan dari keada
an yang sesungguhnya, sehingga tanpa terasa
lagi dia mendengus dingin.

"Hmm, memangnya dia mempunyai kepala
tiga lengan enam? Atau bisa terbang kelangit
menerobor ke dalam tanah?"

Mendengar perkataan tersebut buru-buru Se
tan muka hijau Siang Tham menjawab :

"Musuh kita ini adalah duri bagi kelompok
mata kita, harap Bian-heng jangan melepaskan
nya dengan begitu saja, lagi pula . . ."

Berbicara sampai disitu, si setan muka bi jap yang licik segera mengerling sekejap ke arah Bi hong siancu Wan Pek lan.

Sesudah mendengar ucapan tersebut pendatang she Bian itu baru memperhatikan kalau diatas perahu terdapat seorang gadis yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, kontan saja dia membuka mulutnya lebar-lebar sehingga air liur pun turut menetes keluar.

"Tentu saja, tentu saja" sahutnya kemudian sambil tertawa licik. "masa aku akan membiarkan si bocah perempuan ini terlepas dengan begitu saja?"

Sementara kedua orang gembong iblis itu masih bercakap cakap, Suma Thian yu telah memutar otak untuk memikirkan siapa gerangan orang tersebut, karenanya dia tidak begitu memperhatikan terhadap apa yang diucapkan pendatang tersebut barusan.

Berbeda dengan Wan Pek lan yang semenjak tadi sudah kehabisan sabarnya, dia me

lompat kedepan orang itu dan menuding hidung orang tersebus sembari mengumpat:

"Hey bajingan keparat, babi bertampang jelek! Kalau berbicara sedikitlah tahu diri, hmm, lihat nona akan memberi pelajaran kepadamu!"

Sesusai berkata dia lantas melancarkan sebuah bacokan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat'

Orang itu nampak tertegun. lalu tidak nampak gerakan apa yang digunakan olehnya, tatkala serangan dari Wan Pek lan sudah hampir mengenai tubuhnya dan nyaris orang itu terluka parah; tahu-tahu bayangan manusia berkelebat lewat dan lenyap dari pandangan mata.

Bentakan gusar dari Pek hong siancu Wan Pek lan tadi segera menyadarkan kembali Suma Thian yu dari lamunannya, dia tertegun juga setelah menyaksikan gerakan tubuh lawan yang begitu aneh, tanpa terasa serunya keras:

"Adik Lan, cepat mundur, orang tak bisa dihadapi dengan begitu....!"

Maksud baik dari Suma Thian yu itu tidak memperoleh tanggapan yang selayaknya dari Wan Pek lan, bahkan gadis tersebut sama sekali tidak menggubrinya barang sekejap pun.

Sebagaimana diketahui, perempuan adalah makhluk yang aneh. Biasanya perempuan paling suka menjaga nama baik, apabila kau memperingatkan atau memberi peringatan kepadanya maka dia akan menganggap kau sedang meng hinanya dan memandang rendah dirinya.

Dalam keadaan demikian, walaupun dia tahu kalau bukan tandingan dari musuhnya, namun mereka akan nekad juga mencari gara-gara.

Begitulah dalam keadaan Bi-hong siancu Wan Pek lan sekarang, terdengar dia membentak nyaring, kemudian sepasang lengannya dikembangkan dan menggunakan jurus Hui yan keng (burung walet naga sakti) tubuhnya meluncur ke depan dan menerjang musuhnya.

Orang itu benar benar licik dan cabul, dia sengaja memancing musuhnya untuk mendekat.

begitu kepalan dari Wan Pek lan sudah hampir mengenai dadanya, mendadak dia merendahkan tubuhnya untuk menghindarkan diri dari serangan lawan, sementara telapak tangan nya saat yang bersamaan membabat ke buah dada Wan Pek-lan dengan kecepatan luar biasa.

Gagal dengan serangannya, tahu-tahu Wan Pek lan menyaksikan pukulan musuh sudah berada didepan mata.

Dalam terkasiapnya buru buru dia menjatuhkan diri ke belakang, kemudian mundur dari posisi semula, kendatipun serangan maut musuhnya berhasil dihindari, tak urung dia berkeringat mandi peluh karena tegang dan paniknya.

Sumu Thian-yu mengerti, apabila dia tidak segera menampakkan diri, niscaya Wan Pek lan akan terjatuh ke tangan musuh.

Maka sambil menggerakkan badannya dia berdiri diantara Wan Pek lan dengan orang itu, kemudian sambil tertawa hambar dan melirik sekejap wajah orang itu tegurnya:

"Hebat amat kepandaian silatmu siapa n... namu ?

Orang itu sudi me.atap lawannya, dia ba... nya mengerling sekejap kearah Suma Thian... lu kemudian manyahut :

"Selamanya toaya mu tak pernah berganti nama, aku adalah Bian Pun ci dari bukit Ci... san!"

Mendengar nama "Bian Pun ci", Suma Thian ya merasa amat terperanjat, segera serunya:

"Ooooh, rupanya Bian Tayhiap, aku benar benar punya tak mengenal bukit Thay san!"

Rupanya gembong iblis bermata tikus berhi dung batongsay dan bertampang jelek ini tak lain adalah Siang wi coa (ular berekor bersua ra) Bian Pun ci, seorang sampah masyarakat dari golongan rimba hijau,

Setiap orang persilatan yang menyinggung nama "Siang wi coa Bian Pun ci," hampir se muanya menguluk dan menyumpahinya.

Perlu di ketahui, Bian Pun ci adalah seorang lelaki yang paling suka merusak kehormatan

kaum wanita, banyak anak gadis atau is... orang yang dinodai olehnya, bukan diperkosa saja bahkan semuanya dibunuh secara keji.

"Memperkosa" adalah kejahatan nomor satu didunia bagi orang yang belajar silat "perem puan" merupakan pantangan yang paling besar, itulah sebabnya setiap pendekar yang merasa memiliki ilmu silat tangguh, pasti akan berusaha untuk membunuh dan membasmi kaum durjana yang melakukan kejahatan terseebut.

Apa mau dikata ilmu silat yang dimiliki Siang wi coa Bian Pun ci sangat lihay, kepandaian silat yang dimiliki bukan cuma sakti dan aneh; bahkan mengandung berbagai bisa yang amat keji.

Itulah sebabnya walaupun berulang kali dia kena dikepung, tapi selalu saja berhasil lolos dengan mengandalkan ilmu beracunnya.

Kesemuanya itu membuat bajingan besar ini bertambah sombong dan takabur. kejahatan yang dilakukan juga semakin brutal. bahkan berpuluh kali lipat lebih menggila

Begitulah, sebagai manusia yang tinggi, Siang-wi Siang-coa Bian Pun-ci menjadi amat gembira setelah mendengar kata-kata sanjungan dari Suma Thian yu itu.

Setelah tertawa terkeh-kehkeh dengan sesamnya, dia pun berseru dengan suara "Biasanya orang yang mengetahui nama tayhi mu bukan manusia sembarangan, siapa nama gurumu?

Agak mendongkol juga Suma Thian-yu menghadapi ucapan lawan yang begitu sombong dan tak tahu adat itu, sahutnya kemudian dengan dingin seperti ini;

"Apabila kusebutkan nama guruku, mungkin kau akan jatuh semamput karena kaget, asal kau mampu menangkan satu jurus atau setengah gerakan dariku, pasti akan kusebutkan nama guruku"

Siang-wi coa Bian Pun ci meludah dengan gemas lalu dengan wajah penuh amarah serunya:

"Bocah keparat, atas dasar apa kau berani berkata begitu tekebur? Bukan toayamu sengaja omongan besar. kalau harus bertempur dengan bocah ingusan macam kau, tak usah mempergunakan sepasang tangan pun toaya sanggup untuk bermain-main dengan dirimu"

Suma Thian yu sendiri pun merupakan seorang pemuda yang tinggi hati, kalau tidak mendengar masih mendingan, begitu mendengar ucapan yang amat tekabur itu kontan saja dia tertawa terbahak bahak. dengan cepat dia melompat kehadapan Bian Pun-ci, kemudian dengan jurus Siang-liong ciong cu (sepasang naga berebut mutiara) dia mencokel sepasang mata lawan.

Siang wi coa Bian Pun ci tertawa ringan, dengan cekatan dia berkelit kesamping. kemudian jengeknya dengan sinis :

"Dengarkan baik baik bocah keparat. toaya akan mengalah sepuluh jurus untukmu!"

Suma Thian yu menjadi naik darah. teriaknya kemudian :

"Aku orang she Suma belum pernah sudi menerima kebaikan dari orang lain meski satu jurus pun, orang she Bian, kalau kau memang se

orang lelaki sejati, ayo kita bertempur mati matian, sebelum ada yang mampus jangan berhenti !"

Begitu mendengar disebutkannya nama "Suma," Siang wi coa Bian Pun ci menjadi amat terkesiap, mendadak sepasang matanya melotot besar lalu sambil menatap wajah si anak muda dengan gusar, tegurnya keras keras :

"Benar saja mu dari keluarga Suma, kenapa ? Menjadi ketakutan ?"

Mencorong sinar tajam dari balik mata Siang wi coa Bian Pun ci sesudah mendengar ucapan tersebut, mendadak ia tertawa terbahak bahak dengan kerasnya :

"Haaah . . . haaahh . . haaahh . . . bocah keparat. tampaknya takdir sudah menentukan kalau usiamu harus berakhir sampai hari ini. sehingga Thian mengirimmu ke hadapan toaya. hutang piutang kita ditahun tahun yang lalu pun harus diPerhitungkan sekarang. heeeh . . . heeeehh . . ."

Suma Thian yu menjadi kebingungan setengah mati setelah mendengar perkataan lawannya dia tahu kalau musuhnya tidak bermaksud baik. tapi tidak memahami maksud dari perkataan musuhnya itu.

Sambil tertawa dingin dia lantas berseru.

"Orang she Bian tak usah banyak berbicara lagi, waktu yang kita punyai sudah tidak banyak lagi ayo kita tentukan saja siapa saja lebih kuat melalui pertarungan !"

"Bagus tepat sekali ! Usulmu itu memang cocok dengan selera toaya !"

Jawaban dari Siang wi coa Bian Put ci ini diucapkan dengan sombong dan amat jumawa.

Tidak banyak berbicara lagi. dia lantatas mencabut keluar sebuah senjata tajam dari pinggangnya.

Terkesiap juga Suma Thian yu setelah menyaksikan bentuk dari senjata tajam itu.

Rupanya senjata tajam yang digengam oleh Siang wi coa Bian Put ci pada saat ini berbentuk golok bukan golok pedang bukan pedang. seperti tali tapi seperti ruyung.

diam diam segera pikirnya :

"Aneh betul senjata tajam yang digunakan oleh orang ini, mungkin hanya Siang wi coa Bian Pun ci seorang yang menggunakan senjata tajam macam ini didalam dunia persilatan dewasa ini"

Tangan dilihat senjata lembek itu seperti tali, padahal merupakan sebuah senjata sakti yang luar biasa sekali, senjata itu bernama Boan liong-to.

Seluruh bagian dari senjata ini terbuat dari baja asli, seandainya seseorang tidak memiliki tenaga dalam dan tenaga luar yang sempurna, jangan harap bisa mempergunakan senjata itu.

Apabila berada ditangan orang biasa, Boan liong to tersebut hanya berupa sebuah tali baja belaka, akan tetapi apabila sudah berada di tangan seorang jagoan Liok lim yang amat lihay seperti Bian Pun ci. maka bukan saja dapat digunakan sebagai ruyung yang bersifat lembek, bisa pula digunakan sebagai pedang yang bersifat keras.

Tak heran kalau Suma Thian-yu merasa terkejut bercampur kagum selah melihat senjata tersebut.

Menjumpai si anak muda itu terperanjat dengan mata yang terbelalak lebar. Siang-wi coa Bian Pun-ci menjadi bangga sekali, ia segera mendongakkan kepalanya dan tertawa keras.

"Haaahh . . haaahh. . . haaahh . . bocah keparat, cabut keluar pedangmu!"

Di saat Siang-wi coa mencabut keluar senjata Boan liong to nya tadi, Suma Thian yu telah membalikkan tangannya menggenggam gagang pedang, maka begitu Bian Pun ki selesai berkata, segera terdengar suara dentingan yang amat nyaring, tahu tahu pedang Kit hong kiam yang amat tajam itu sudah diloloskan keluar

Berkilat sepasang mata Siang wi coa Bian Pun ci sesudah menjumpai pedang mestika yang berada ditangan sianak muda itu, setelah tertegun beberapa saat lamanya, diam diam dia memuji :

"Pedang bagus !"

Kemudian, dia lagi-lagi tertawa seram sambil berseru :

"Hee.. hee. .hee .r[illegible]nya kau adalah ahli waris dari orang she Wan itu, inilah yang dinamakan sudah dicari kemana-mana sampai sepatut un jebol masih belum ketemu, akhirnya berhasil ditemukan tanpa membuang tenaga, hari ini toaya akan menagih hutang lama berikut rentennya, harap kau suka bersiap siap untuk membayar kepadaku !"

Sudah seringkali Suma Thian-yu bertemu dengan jago jago persilatan dan mendapat tahu sedikit tentang peristiwa lama yang menyangkut paman Wan Liang nya. dia sering merasa sedih, bahkan adakalanya bertanya kepada diri sendiri. mengapa Wan Siang bisa dimusuhi oleh semua jago dari dunia persilalatan "

Tapi menurut analisanya selama sepuluh tahun belakangan ini, terbukti kalau Wan Liang sama sekali tidak punya salah, apalagi

setelah bertemu dengan musuh musuh lawannya seperti Siang w -coa Bian Pen-ci dan sebingsanya, hal mana semakin membangkitkan amarah dan perasaan penasarannya

Tiba tiba saja paras mukanya berubah menjadi hijau besi, mencorong sinar gusar dari balik matanya sambil membalikan pergelangan tangannya. pedang Kit hong kiam tersebut dengan disertai angin tajam secepat kilat meluncur kedepan membabat tubuh Bian Put ci. si gembong iblus cabul itu.

Bian Put ci cukup cekatan dan licik jadi orang, dan lagi ilmu silat yang dimilikinya memang sangat lihay.

Menyaksikan datangnya cahaya tajam yang muncul didepan mata, dia sama sekali tidak gugup atau panik sambil menggeserkan badannya, dia mundur dua langkah ke samping, lengannya segera berputar sambil menyodok kedepan.

Golok mautnya dengan jurus Hou leng cay bun (harimau muncul dimulut gudang) me

...ambar kedepan tapi ketika tiba ditengah jalan, mendadak dia memutar pergelangan tangannya lagi dengan jurus Huan lui kun thian (membalik guntur menggulung langit) membacok tubuh Suma Thian yu.

Dalam satu jurus dengan dua gerakan, ini dan yang digunakan bersama sama, penampilan ilmu sakti oleh Siang wi coan Bian Pun ci ini kontan saja membuat para jago yang berada disekeliling tempat itu menjerit kaget.

Bagi seorang ahli, dalam sekali gebrakan saja sudah diketahui ada atau tidak, ditinjau dari ini bisa diketahui kalau nama besar yang diraih oleh Siang wi coa dalam kalangan Liok lim selama ini, bukan berhasil diraih karena untung untungan saja.

Semenjak Suma Thian yu memperoleh petunjuk dari Cong liong lo sianjin, ilmu silat maupun pedang yang dimilikinya sudah memperoleh kemajuan yang amat besar.

Ketika dilihatnya Bian Pun ci telah mengeluarkan ilmu simpanannya, dia pun tidak berani berayal lagi, pedang Kit hong kiamnya segera menyapu dihadapan wajahnya, menyusul bentakan pendek, selapis bayangan pedang yg menyelimuti seluruh angkasa langsung mengurung tubuh Bian Put ci.

Begitulah, masing-masing pihak segera mengembangkan segenap kepandaian silat yang dimilikinya untuk bertarung dengan sengit, untuk beberapa saat pertarungan berlangsung amat ketat, menang kalah juga sukar untuk ditentukan.

Sejak awal sampai akhir, Suma Thian yu hanya mempergunakan ilmu pedang Kit hong kiam hoat yang berhasil disadapnya dari paman Wan nya dulu, ilmu pedang ini sudah menggetarkan dunia persilatan semenjak puluhan tahun berselang, dahulu Siang wi coa Bian Pun ci nyaris pernah termakan oleh ilmu pedang tersebut.

Waktu itu, setelah Bian Pun ci menderita

kekalahan diujung pedang lawan, dengan rem bawa rasa dendam ia jauh meninggalkan dara tan Tionggoan untuk mencari guru pandai.

Siapa tahu kembalinya ke daratan Tionggoan kali ini, bukan saja tak berhasil membalas dendam atas aib yang pernah diterimanya dulu, bahkan musuh besar Wan Liang sudah berpulang ke alam baka.

Sementara dia merasa murung dan kesal karena sakit hatinya tak terbalas, tanpa sengaja dia telah berjumpa dengan ahli waris dari Wan Liang ditelaga Tong-ting-ou ini, bayangkan saja, bagaimana mungkin Siang wi-coa Bian Pun-ci akan melepaskan kesempatan yang sangat baik untuk membalas dendam itu dengan begitu saja?

Tampak dia memainkan golok Boan-liong to nya dengan mengerahkan seluruh kepandaian silat yang dimilikinya, kontan saja dia memaksa Suma Thian yu harus berpuar putar dengan repot.

Untuk beberapa saat lamanya cahaya golok bayangan pedang menyelimuti seluruh angkasa.

Tak selang berapa saat kemudian, kedua orang itu sudah saling bergebrak sebanyak tiga puluh jurus lebih, tapi kedua belah pihak tetap bertahan secara gigih, siapapun tak bisa menentukan siapa yang lebih tangguh dan siapa lebih lemah.

Sembari melakukan pertarungan yang sengit diam diam Siang wi-coa Bian Pun ci merasa terkejut oleh kenyataan yang terbentang dihadapan matanya sekarang.

Padahal musuh yang sedang dihadapinya sekarang baru berusia tujuh delapan belas tahun apabila pemuda ingusan seperti inipun tak mampu diringkus, bagaimana mungkin dia bisa menancapkan kakinya lagi didalam dunia persilatan ?

Selain itu, sudah puluhan tahun lamanya dia mendalami ilmu golok tersebut, sekalipun selama ini sudah banyak musuh tangguh yang pernah dihadapinya, tapi belum pernah ia jumpai musuh muda yang begini ganas seperti hari ini.

Bahkan dia berpendapat kalau kebebatan Kit-hong kiam Wan Liang di masa lalu pun belum mampu melampaui kelihayan pemuda tersebut sekarang.

Tidak heran kalau Siang-wi-coa Bian Put ci merasa terkejut bercampur tidak percaya,

Yaa siapa yang menduga kalau Suma Thian su sudah mendapat petunjuk dari beberapa orang tokoh persilatan yang amat lihay, sehingga dia memiliki beberapa macam aliran ilmu silat yang berbeda beda, kemudian secara tidak sengaja salah makan Jin-sian kiam lan yang langka sehingga tenaga dalamnya sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Dengan bekal ilmu silat yang begitu hebat nya, mana mungkin Siang wi coa Biau Put ci dapat menaklukannya ?

(Besambung jilid 17)